

RELASI ANTARA MAKNA DAN BENTUK INKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Kasus Studi:

**Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta,
Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan**

DISERTASI



Oleh:

**Joyce Marcella Laurens
2012842007**

Promotor:

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., PhD.

Ko-Promotor:

Dr. Purnama Salura, Ir., MT., MMT.

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
MARET 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**RELASI ANTARA MAKNA DAN BENTUK INKULTURASI
ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK**

Kasus Studi:

**Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta,
Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan**



Oleh:

**Joyce Marcella Laurens
2012842007**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Disertasi Terbuka
pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017**

Promotor:

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., PhD.

Ko Promotor:

Dr. Purnama Salura, Ir., MT., MMT.

DIS-PDA
LAU
r/17
dis 243

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
Maret 2017**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Joyce Marcella Laurens
Nomor Pokok Mahasiswa : 2012842007
Program Studi : Arsitektur
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan



Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

Relasi Antara Makna Dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik.
Kasus studi: Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta,
Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung
Tanggal : 11 Maret 2017



Joyce Marcella Laurens

RELASI ANTARA MAKNA DAN BENTUK INKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Kasus studi:

**Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta
Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan**

Joyce Marcella Laurens (NPM:2012842007)

Promotor: Prof.Antariksa, Ir., M.Eng., PhD.

Ko-promotor: Dr.Purnama Salura, Ir., MT., MMT.

Doktor Arsitektur

Bandung

2017

ABSTRAK

Berbagai bentuk arsitektur gereja Katolik di Indonesia kini tidak lagi berlanggam arsitektur Gotik seperti pada awal kehadirannya di Indonesia. Proses inkulturasi yang menjadikan Gereja sebagai bagian dari masyarakat setempat, mempengaruhi bentuk arsitektur gereja Katolik di Indonesia, sehingga bentuknya semakin bernafaskan arsitektur setempat. Bentuk arsitektur Gotik telah lama dikenal sebagai bangunan gereja yang sarat makna, sehingga perubahan bentuk arsitektur gereja menimbulkan pertanyaan bagaimana struktur relasi antara makna bentuk inkulturasi arsitektur dengan bentuk yang bernafaskan arsitektur setempat tersebut; dan bagaimana cara mengidentifikasi relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur dalam konteks arsitektur sakral? Penelitian ini bertujuan mengungkap seluruh relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur Gereja Katolik, melalui tiga kasus studi, yaitu gereja Katolik Ganjuran-Bantul; gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta, dan gereja Katolik Marganingsih-Kalasan. Penelitian ini bersifat deskriptif, analitis dan interpretatif berdasarkan data literatur dan data empiris, dengan menggunakan pendekatan semiotika Greimas. Proses penelitian ini diawali dengan kajian teoritis mengenai inkulturasi dan semiotika, untuk membangun sebuah kerangka analisis sebagai instrumen mengidentifikasi relasi makna dan bentuk inkulturasi arsitektur pada kasus studi. Hasil analisis relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur pada ketiga kasus studi, menunjukkan bahwa kualitas relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur sangat dinamis mulai dari tingkat permukaan hingga tingkat dalam; dari relasi yang bersifat universal, perseptual dengan kekuatan elemen-elemen figuratif dalam pembentukan makna referensial; kemudian relasi yang bersifat komunal, ideologis dengan peran elemen topologis dan plastis dari bentuk inkulturasi arsitektur dalam pembentukan makna fungsional dan simbolik, hingga relasi yang bersifat individual, sosiologis dengan kekuatan sekuens sakral dalam pembentukan makna eksistensial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi Gereja dalam kehidupan bermasyarakat, bagi pengembangan pengetahuan teoritis dan metodologis mengenai relasi makna dan bentuk inkulturasi arsitektur dalam perancangan arsitektur gereja Katolik; dan bagi pengembangan arsitektur tradisional Jawa, agar tidak menjadi sekedar tempelan dalam desain arsitektur gereja masa kini.

Kata Kunci: Arsitektur gereja, inkulturasi, makna, sakral, semiotika

RELATIONSHIP OF MEANING AND ARCHITECTURAL INCULTURATION IN CATHOLIC CHURCH

Case studies:

**Catholic Church of Ganjuran-Bantul, Catholic Church of Pugeran-Yogyakarta
Catholic Church of Marganingsih-Kalasan**

Joyce Marcella Laurens (NPM:2012842007)

Promotor: Prof.Antariksa, Ir., M.Eng., PhD.

Co-promotor: Dr.Purnama Salura, Ir., MT., MMT.

Doctor of Architecture

Bandung

2017

ABSTRACT

Nowadays, architectural forms of Catholic churches in Indonesia are no longer following the Gothic style as they were at the early ages of their existence in Indonesia. Inculturation process which led the Church to be part of the local society has influenced the church architectural form. It is no longer similar with the Gothic style in Mid-Europe, but close to the local architectural form. Gothic church architecture has been known as packed with meaning and formed sacred meaning for the Catholic community, then question emerged is how about the relationship of meaning of the architectural inculturation, and the architectural form itself which is designed in the concept of local architecture; and how to identify the relationship of meaning and architectural form in the context of sacred architecture? This research aims to unveil the whole relationship existed between the meaning and the architectural inculturation through three case studies, i.e. Catholic church of Ganjuran, Bantul; Catholic church of Pugeran, Yogyakarta, and Catholic church of Marganingsih, Kalasan. This is a descriptive, analitic and interpretive study, based on literature and empirical data, using the approach of Greimassian semiotics. The research process began with theoretical studies of inculturation and semiotics to build instrument to identifying the relationship of meaning and inculturation architectural form of the case studies. Analysis results showed the dynamics of form-meaning relationship in the whole case studies from the surface level to deep level; from the universal, perceptual relationship with the power of figurative elements in building referential meaning; to the communal, ideological relationship with the role of topological and plastis dimension of the church architectural form in building the functional and symbolical meaning; and to the individual, sociological relationship with the role of the sacred sequences to construct an existential meaning. It is hoped that this research result contributes to the Catholic Church in its societal life; to the discussion of the theory and methodological issue of architectural form-meaning relationship in terms of Catholic church design process; and development of Javanese architectural form, so that it would not be only additional decoration in nowadays church architectural design.

Keywords: Church architecture, inculturation, meaning, sacred, semiotics

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih, yang telah memberi kekuatan, waktu dan hikmat hingga terselesaikannya disertasi ini. Penelitian dan penulisan disertasi yang saya jalani di tengah kesibukan tugas-tugas keseharian, hanyalah dapat dicapai dengan bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih yang setulusnya saya sampaikan kepada:

- Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., PhD. selaku promotor, yang telah memberi masukan dan pengarahan selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini.
- Dr. Purnama Salura, Ir.,MM.,MT. selaku ko-promotor, yang selalu memotivasi memberi saran dan kritik sepanjang proses penyusunan disertasi ini.
- Dr. Amos Setiadi, ST., MT. dan Dr. Rumiati Tobing, Ir., MT. selaku pembahas, yang telah memberi banyak masukan selama proses penelitian ini.
- Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA., Prof. Dr. Iwan Sudrajat, Ir., MSA., Dr. Yohanes Basuki Dwisusanto, Ir., MSc. selaku penguji, yang telah memberi banyak masukan untuk penyempurnaan penyelesaian penelitian ini.
- Bapak Y.Timbul Widodo, selaku kepala Tata Usaha Pascasarjana, yang selalu membantu penyelesaian administrasi sepanjang proses penyusunan disertasi ini.
- Suhendro Rusli dan Grace Laurens kakakku terkasih, yang selalu membantu memenuhi keperluan saya termasuk membantu menyelesaikan ilustrasi dalam penelitian ini.

- Ray Laurens dan Joan Laurens, adik-adikku terkasih yang selalu memberi dukungan selama proses penyusunan disertasi ini.
- Rini Kosasih, Johnny Gunawan, Anggi dan Andika, sahabat-sahabatku yang senantiasa memfasilitasi saya dan berbagi keceriaan bersama selama proses penelitian ini.
- Para Romo, para tokoh agama Katolik dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah berbagi berbagai informasi guna penyelesaian disertasi ini.

Akhir kata, saya mempersembahkan karya tulis ini bagi mama tercinta dan bagi mas Narna suamiku tercinta yang senantiasa menjadi teman diskusi dan selalu mendampingi dalam kasih.

Bandung, 11 Maret 2017

Penulis

Joyce M.Laurens

2012842007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Premis dan Tesa Kerja	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Posisi dan Tujuan Penelitian	5
1.5 Lingkup Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Kerangka Alur Penelitian	10
1.8 Penyusunan Laporan	12
BAB 2 KAJIAN INKULTURASI DAN MAKNA ARSITEKTUR GEREJA	
KATOLIK	15
2.1 Latar Belakang Arsitektur Gereja Katolik	15
2.2 Fungsi Aktivitas Gereja Katolik	21

2.3	Arsitektur Sakral	30
2.4	Prinsip Inkulturasi	41
2.5	Proses Pemaknaan	65
2.6	Makna Objektif dan Makna Subjektif	68
BAB 3	LANDASAN PIKIR DAN OPERASIONALISASI	71
3.1	Aliran yang Mempengaruhi Teori Arsitektur Gereja	71
3.2	Pendekatan Filosofi Relasi Makna - Bentuk	73
3.3	Pendekatan Semiotika	75
3.4	Semiotika A.J.Greimas	80
3.5	Kerangka Analisis	101
3.6	Objek Studi	102
BAB 4	LATAR BELAKANG ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK	
	OBJEK STUDI	105
4.1	Sejarah Singkat Arsitektur Gereja Katolik Objek Studi	105
4.2	Fungsi Aktivitas Gereja Katolik objek Studi	119
BAB 5	ANALISIS BENTUK INKULTURASI ARSITEKTUR	
	GEREJA KATOLIK OBJEK STUDI	129
5.1	Analisis Gugus Ekspresi	129
5.2	Analisis Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran, Bantul	130
5.3	Analisis Arsitektur Gereja Katolik Pugeran, Yogyakarta	163
5.4	Analisis Arsitektur Gereja Katolik Marganingsih, Kalasan	189
5.5	Analisis Profil Bentuk Inkulturasi Arsitektur	221

BAB 6 ANALISIS MAKNA-BENTUK INKULTURASI ARSITEKTUR	
 GEREJA KATOLIK OBJEK STUDI	271
6.1 Analisis Gugus Isi	271
6.2 Analisis Makna Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran, Bantul	272
6.3 Analisis Makna Arsitektur Gereja Katolik Pugeran, Yogyakarta	303
6.4 Analisis Makna Arsitektur Gereja Katolik Marganingsih, Kalasan	329
6.5 Relasi Gugus Ekspresi dan Gugus Isi	349
BAB 7 INTERPRETASI TEMUAN	353
7.1 Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik	353
7.2 Struktur Relasi Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur	361
7.3 Makna Konseptual dan Makna Perseptual	371
BAB 8 KESIMPULAN	375
8.1 Dinamika Relasi Makna -Bentuk inkulturasi Arsitektur Gereja	375
8.2 Potensi Nilai Transendental Arsitektur Tradisional Jawa	377
8.3 Kontribusi Penelitian	380
8.4 Keterbatasan Penelitian	382
8.5 Wacana Penelitian Lanjut	383
DAFTAR PUSTAKA	xxiii

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Daftar istilah

- Adorasi** - berarti penyembahan dan hanya diberikan kepada Kristus. Adorasi Sakramen Mahakudus adalah tindakan penyembahan kepada Tuhan yang hadir dalam rupa Hosti yang telah dikonsekrasikan.
- Aktan** - istilah dalam semiotika Greimas yang dapat dipahami sebagai unit, unsur, aspek yang berperan dalam sebuah peristiwa aksi
- Akulturas** - pertemuan wahana atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya
- Altar** - merupakan meja perjamuan Tuhan; merupakan pusat ucapan syukur yang diselenggarakan dalam perayaan Ekaristi
- Ambo*** - mimbar di panti-imam, yang merupakan tempat khusus untuk pewartaan Sabda Tuhan
- Apostolik** - atau rasuli berarti bahwa (G)ereja berasal dari para rasul dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman mereka itu. Sifat apostolik berarti bahwa (G)ereja sekarang mengaku diri sama dengan gereja Perdana, yakni (G)ereja para rasul.
- Devosi** - istilah untuk menggambarkan praktek eksternal, seperti doa-doa, lagu pujian, pelaksanaan kegiatan rohani yang berkaitan dengan waktu dan tempat tertentu. Devosi ditujukan kepada Tuhan Allah Tritunggal Mahakudus, atau kepada para orang kudus, termasuk Bunda Maria dalam kesatuan dengan Kristus
- Eidetic*** - (bahasa Inggris) sosok, bagian dari bentuk ekspresi
- Eksistensial** - berkaitan dengan eksistensi, keberadaan

- Gereja** - “gereja” (g ditulis dengan huruf kecil) adalah bangunan tempat umat Kristen berkumpul dan bersekutu melakukan aktivitas peribadatan. “Gereja” (G ditulis dengan huruf besar) merujuk pada institusi apostolik, diartikan sebagai perhimpunan umat
- Hasta Brata** - (bahasa Jawa) kosmografi orang Jawa yang merupakan sebuah sistem regulasi. Secara epistemologis, kosmografi disusun berdasarkan pengelompokan hal-hal kebendaan dalam sifatnya yang terjangkau oleh indera manusia, dan hubungan antara sifat-sifat itu satu sama lain.
- Heterotopic** - (bahasa Inggris) istilah untuk ruang lain di sekitar ruang utama
- Idealis** - anggapan bahwa kebenaran berasal dari ide, dari alam pikir manusia yang kemudian diturunkan ke alam nyata. Aliran idealis menekankan peran rasio
- Inkulturas** - suatu proses pengintegrasian pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur kebudayaan tersebut tetapi menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan membarui kebudayaan itu.
- Jagad cilik** - (bahasa Jawa) sinonim dari *buana alit* yang selalu berhubungan dengan *jagad gede*. Bahwa manusia merupakan perwujudan kecil dari dunia; dalam diri manusia terdapat apa yang juga terdapat di alam semesta, maka manusia disebut *jagad cilik* dan alam semesta disebut *jagad gede*.
- Kawula-gusti** - (bahasa Jawa) hubungan antara manusia dengan penciptanya atau antara seorang *abdi* dengan *gustinya*
- Kevikepan** - adalah status kanonis dari suatu wilayah teritorial dalam sebuah keuskupan, dipimpin oleh seorang Vikep (Vikaris episkopal) yang diangkat oleh Uskup.
- Konsili** - pertemuan seluruh uskup keseluruhan (G)ereja untuk membahas dan mengambil keputusan yang menyangkut doktrin (G)ereja dan aturan praktisnya

Kontraktual	- konfigurasi tatanan dalam kaitan perannya sebagai pengirim pesan; konfigurasi kontraktual adalah bila terdapat ruang berbentuk cincin/ kotak dengan ruang kosong di tengah-tengah.
<i>Mancapat</i>	- (bahasa Jawa) sebuah sistem organisasi persekutuan antara sebuah desa induk dengan 4 desa lain yang terletak di sekelilingnya untuk mengatur hal-hal terkait dengan keamanan, pembagian air dan berbagai kepentingan bersama lainnya
<i>Mancalima</i>	- (bahasa Jawa) yaitu titik pusat yang merupakan aksis vertikal pada <i>mancapat</i> sebagai manifestasi kekuatan, atau sumbu transcendental
Materialis	- anggapan bahwa kebenaran ada di dunia nyata untuk ditemukan oleh manusia. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman indera
Naratif	- pengungkapan berbentuk uraian, cerita
<i>Narthex</i>	- (bahasa Yunani) elemen arsitektur pada jaman gereja dan Basilika Byzantine, berupa ruang penerima di bagian depan gereja. Pada era gereja perdana, <i>narthex</i> merupakan area bagi para katakumen, yaitu mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima Sakramen Baptis
<i>Nave</i>	- (bahasa Yunani) berarti Panti-Umat, yaitu ruang dalam gereja, di mana umat berkumpul
<i>Orthodoxies</i>	- Mengikuti dogma gerejawi; dogma adalah pernyataan tentang kebenaran yang dinyatakan secara resmi oleh (G)ereja demi keselamatan umatnya
<i>Paratopic</i>	- (bahasa Inggris) istilah untuk ruang yang mengakomodasi aktivitas sekunder atau pendukung
Paroki	- (berasal dari bahasa Yunani <i>parokein</i>) musafir, pengembara; komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Keuskupan

Perseptual	- berdasarkan persepsi, penginderaan
Plastis	- bentuk ekspresi yang mewujudkan ruang-ruang dalam bangunan atau mengenai elemen pelingkup ruang
Polemikal	- konfigurasi tatanan dalam kaitan perannya sebagai pengirim pesan; sebagai objek yang mengandung nilai saling berhadapan; konfigurasi polemikal adalah kondisi yang menempatkan ruang dalam posisi berhadap-hadapan
Sakramen	- (dalam bahasa latin <i>Sacramentum</i>), adalah tanda rahmat Ilahi yang diadakan Kristus demi keselamatan manusia; disebut juga tanda dan sarana rahmat.
Sakristi	- ruang penyimpanan peralatan suci, buku-buku upacara, pakaian, peralatan misa dan merupakan tempat menerima kehadiran para petugas liturgi
<i>Sanctuary</i>	- panti-Imam, yaitu tempat di mana altar dibangun, sabda Allah dimaklumkan, dan imam, daikon serta pelayan-pelayan lain menjalankan tugasnya.
Semantik	- pengertian suatu tanda sesuai dengan arti atau pesan yang disampaikan
Semiotika	- tanda; ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda diproduksi, mengungkap asal usul dan perjalanan perkembangan tanda-tanda
<i>Signified</i>	- (bahasa Inggris) petanda, konsep, makna, yang diutarakan. Dimensi petanda dinyatakan sebagai gugus isi
<i>Signifier</i>	- (bahasa Inggris) penanda, wahana tanda, yang mengutarakan. Dimensi penanda dinyatakan sebagai gugus ekspresi
Signifikasi	- hal utama yang berada dalam seluruh elemen baik utama maupun pendukung, yang berperan untuk menjelaskan sebuah fenomena tertentu

Sintaksis	- hubungan antar bagian
Tabernakel	- tempat persemayaman Ekaristi; merupakan tempat yang tetap tidak berpindah-pindah, kuat melekat pada bangunan, dan tidak tembus pandang.
Topologis	- penataan konfigurasi dalam sebuah ruang
<i>Topic space</i>	- (bahasa Inggris) istilah untuk ruang yang berperan mengakomodasi aktivitas utama

Daftar Singkatan

HKTY	Hati Kudus Tuhan Yesus
KAS	Keuskupan Agung Semarang
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	<i>Lumen Gentium</i>
MAWI	Majelis Agung Waligereja Indonesia
Mgr	<i>Monsigneur</i> = Uskup
OMI	Ordinariat Militer Indonesia
PUMR	Pedoman Umum Misale Romawi
SC	<i>Sacrosanctum Consilium</i> = Konstitusi tentang liturgi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram alur penelitian	11
Gambar 2.1	Peta Keuskupan di Indonesia	17
Gambar 2.2	Hirarki kesakralan ruang dalam tatanan kemah suci Nabi Musa	32
Gambar 2.3	Hirarki kesakralan ruang dalam tatanan Bait Allah Raja Salomon dan Raja Herodes Agung	33
Gambar 2.4	Zoning ruang sakral pada arsitektur gereja Gotik	34
Gambar 2.5	Hirarki ruang sakral pada arsitektur gereja Katolik	39
Gambar 2.6	Bagan rumah arsitektur tradisional Jawa	57
Gambar 2.7	Bagan kompleks rumah arsitektur tradisional Jawa	59
Gambar 2.8	Aksis linier simetri yang berperan sebagai pemersatu	60
Gambar 2.9	Aksis vertikal pada pendopo dan prinsip sentripetalitas pada <i>Zona Guru</i>	61
Gambar 2.10	Ragam bentuk atap arsitektur Jawa dan fungsinya	63
Gambar 2.11	Bentuk atap tradisional Jawa dan keutamaannya	63
Gambar 2.12	Bagan rentang bentuk inkulturasi arsitektur gereja	64
Gambar 2.13	Diagram proses pemaknaan	68
Gambar 2.14	Diagram makna objektif dan subjektif	69
Gambar 3.1	Diagram uraian gugus ekspresi dan gugus isi	83
Gambar 3.2	Diagram <i>isomorphism</i> gugus manifestasi	85
Gambar 3.3	Diagram tingkatan gugus ekspresi dan gugus isi	86
Gambar 3.4	Diagram model aktansial Greimas	97

Gambar 3.5	Diagram aktansial arsitektur gereja	98
Gambar 3.6	Diagram gugus ekspresi dalam bujur sangkar semiotika	100
Gambar 3.7	Diagram gugus isi dalam bujur sangkar semiotika	100
Gambar 3.8	Kerangka analisis	102
Gambar 3.9	Peta wilayah Keuskupan Agung Semarang	103
Gambar 3.10	Lokasi objek studi di Kevikepan Yogyakarta-KAS	104
Gambar 3.11	Gereja Katolik Ganjuran, Bantul	106
Gambar 3.12	Gereja Katolik Pugeran, Yogyakarta	107
Gambar 3.13	Gereja Katolik Marganingsih, Kalasan	108
Gambar 4.1	Lingkungan kompleks gereja Ganjuran	109
Gambar 4.2	Bentuk gereja Ganjuran pada tahun 1924	111
Gambar 4.3	Candi Ganjuran pada tahun 1927	111
Gambar 4.4	Pembangunan pendopo di samping gereja Ganjuran tahun 2003	112
Gambar 4.5	Kerusakan gereja Ganjuran akibat gempa bumi tahun 2006	113
Gambar 4.6	Gereja sementara Ganjuran setelah gempa bumi tahun 2006	113
Gambar 4.7	Tirta Perwitasari dalam kompleks gereja Ganjuran`	114
Gambar 4.8	Lingkungan kompleks gereja Pugeran	115
Gambar 4.9	Bentuk gereja Pugeran pada tahun 1934	116
Gambar 4.10	Monumen Pesta Emas di depan gereja Pugeran tahun 1984	117
Gambar 4.11	Lingkungan kompleks gereja Marganingsih	118
Gambar 4.12	Tampak depan kompleks gereja Marganingsih	120
Gambar 4.13	Tata letak fasilitas dalam kompleks gereja Ganjuran	121
Gambar 4.14	Ilustrasi aktivitas gerejawi di dalam gereja Ganjuran	123

Gambar 4.15	Ilustrasi aktivitas gerejawi di pelataran candi Ganjuran	123
Gambar 4.16	Tata letak fasilitas di dalam kompleks gereja Pugeran	124
Gambar 4.17	Perayaan Liturgi dengan busana Jawa di gereja Pugeran	126
Gambar 4.18	Tata letak fasilitas di dalam kompleks gereja Marganingsih	126
Gambar 4.19	Aktivitas gerejawi di pelataran & dalam gereja Marganingsih	128
Gambar 5.1	Akses menuju ke dalam kompleks gereja Ganjuran	131
Gambar 5.2	Tinggi bangunan dalam kompleks gereja Ganjuran	133
Gambar 5.3	Posisi pandangan pengunjung terhadap menara gereja Ganjuran	134
Gambar 5.4	<i>View</i> ke arah gereja dari posisi 1 - akses dua dan tiga	135
Gambar 5.5	<i>View</i> ke arah menara gereja dari posisi 2 - sisi timur gereja	135
Gambar 5.6	<i>View</i> ke arah menara gereja dari posisi 3 - belakang gereja	135
Gambar 5.7	Tata letak ruang dalam gereja Ganjuran	136
Gambar 5.8	Posisi ruang paduan suara dan ruang gamelan terhadap ruang panti-umat gereja Ganjuran	138
Gambar 5.9	Pembentuk batas ruang paduan suara berupa deretan mikrofon	138
Gambar 5.10	Peninggian lantai ruang gamelan dari ketinggian ruang panti umat gereja Ganjuran	139
Gambar 5.11	Tata letak perabot dalam ruang panti-imam gereja Ganjuran	140
Gambar 5.12	Akses dari pastoran barat dan timur ke ruang sakristi gereja Ganjuran	142
Gambar 5.13	Bagan posisi ruang aktivitas gerejawi pada aksis horizontal gereja Ganjuran	144

Gambar 5.14 Keragaman tinggi ruang panti-umat dari sisi barat ketimur gereja Ganjuran	145
Gambar 5.15 Potongan gereja Ganjuran arah utara-selatan	145
Gambar 5.16 Orientasi horisontal gereja dan Candi Ganjuran	147
Gambar 5.17 Orientasi vertikal ruang dalam gereja Ganjuran	148
Gambar 5.18 Orientasi vertikal di "pintu masuk" sisi selatan gereja Ganjuran	148
Gambar 5.19 Elemen-elemen horizontal dalam pandangan ke arah altar gereja Ganjuran	149
Gambar 5.20 Candi Ganjuran sebagai pusat orientasi ruang luar	152
Gambar 5.21 Relief sebagai pusat orientasi ruang devosi Jalan-salib di gereja Ganjuran	152
Gambar 5.22 Bagan orientasi ruang dalam gereja Ganjuran	153
Gambar 5.23 Sosok geometris denah gereja Ganjuran	154
Gambar 5.24 Sosok geometrik atap gereja, Ganjuran dari posisi 1-selatan	155
Gambar 5.25 Tampak sosok atap gereja Ganjuran dari posisi 2-timur	155
Gambar 5.26 Tampak sosok atap gereja Ganjuran dari posisi 3-utara	155
Gambar 5.27 Sosok menara gereja Ganjuran tahun 1924	156
Gambar 5.28 Sosok menara gereja Ganjuran tahun 2009	157
Gambar 5.29 Vegetasi di ruang luar gereja Ganjuran	157
Gambar 5.30 Zonasi dan skala ruang gereja Ganjuran	158
Gambar 5.31 Objek koleksi di ruang panti-imam gereja Ganjuran	160
Gambar 5.32 Patung Yesus di dalam candi Ganjuran	160
Gambar 5.33 Patung dan relief devosi di area candi Ganjuran	161

Gambar 5.34	<i>Entrance</i> ke dalam kompleks dan gereja Pugeran	165
Gambar 5.35	Tinggi bangunan pada posisi potongan utara-selatan	166
Gambar 5.36	Tinggi bangunan pada posisi potongan timur-barat	166
Gambar 5.37	Atap gereja sebagai posisi tertinggi	167
Gambar 5.38	Tata letak ruang dalam gereja Pugeran	167
Gambar 5.39	Posisi ruang paduan suara dan ruang gamelan terhadap panti umat gereja Pugeran	169
Gambar 5.40	Tata letak perabot dalam panti-imam gereja Pugeran	170
Gambar 5.41	Tinggi ruang panti-umat dari utara ke selatan	172
Gambar 5.42	Potongan tinggi ruang dalam gereja Pugeran sisi barat ke timur	172
Gambar 5.43	Orientasi horizontal di pintu masuk gereja Pugeran, sisi selatan	174
Gambar 5.44	Orientasi vertikal ruang panti-umat gereja Pugeran	175
Gambar 5.45	Detail plafond panti-umat yang memperkuat orientasi vertikal	176
Gambar 5.46	Diagram orientasi ruang dalam gereja Pugeran	179
Gambar 5.47	Sosok geometris denah gereja Pugeran	180
Gambar 5.48	Tampak sosok atap gereja Pugeran dari sisi selatan	180
Gambar 5.49	Tampak sosok atap gereja Pugeran dari sisi selatan	181
Gambar 5.50	Penempatan lonceng gereja di puncak atap gereja Pugeran	181
Gambar 5.51	Vegetasi pembentuk ruang interaksi di ruang luar gereja Pugeran	182
Gambar 5.52	Zonasi skala ruang dalam gereja Pugeran	183
Gambar 5.53	Profil kolom dan dinding luar gereja Pugeran	185
Gambar 5.54	Tempat air suci di ruang panti-umat gereja Pugeran	186

Gambar 5.55	Patung Hati Kudus Yesus dan Bunda Maria di dalam panti-umat gereja Pugeran	186
Gambar 5.56	Objek liturgi dalam panti-imam gereja Pugeran	187
Gambar 5.57	Penerangan alami di antara kolom utama gereja Pugeran	188
Gambar 5.58	Penerangan alami tidak langsung di panti-imam gereja Pugeran	188
Gambar 5.59	Akses menuju ke kompleks gereja Marganingsih	190
Gambar 5.60	Pagar pembatas lahan gereja Marganingsih di sisi timur	191
Gambar 5.61	Akses menuju area pastoran dan sekretariat di sisi utara	192
Gambar 5.62	Pandangan terhadap menara gereja dari pelataran gereja	193
Gambar 5.63	Tinggi bangunan dalam kompleks gereja arah timur barat	194
Gambar 5.64	Tinggi bangunan dalam kompleks gereja arah utara selatan	194
Gambar 5.65	Tata letak ruang dalam gereja Marganingsih	195
Gambar 5.66	Posisi pintu penghubung panti-umat gereja Marganingsih	196
Gambar 5.67	<i>Entrance</i> gereja Marganingsih	197
Gambar 5.68	Posisi ruang paduan suara, ruang gamelan terhadap ruang panti- umat gereja Marganingsih	198
Gambar 5.69	Tata letak perabot dalam panti-imam gereja Marganingsih	199
Gambar 5.70	Akses dari pastoran ke ruang sakristi gereja Marganingsih	200
Gambar 5.71	Ketinggian ruang panti-umat dari sisi barat ke timur	202
Gambar 5.72	Perbedaan ketinggian ruang dari arah utara ke selatan	203
Gambar 5.73	Orientasi horizontal gedung gereja Marganingsih	205
Gambar 5.74	<i>Entrance</i> dan area transisi di gereja Marganingsih	206
Gambar 5.75	Orientasi horizontal ke altar gereja Marganingsih	206

Gambar 5.76	Orientasi horisontal panti-umat dua gereja Marganingsih	207
Gambar 5.77	Orientasi vertikal panti-umat dua gereja Marganingsih	208
Gambar 5.78	Dinding dan plafond yang memperkuat orientasi vertikal gereja Marganingsih	208
Gambar 5.79	Diagram orientasi ruang dalam gereja Marganingsih	210
Gambar 5.80	Sosok geometris denah gereja Marganingsih	212
Gambar 5.81	Sosok geometris atap gereja Marganingsih	213
Gambar 5.82	Tampak depan gereja Marganingsih dari posisi selatan	213
Gambar 5.83	Vegetasi di ruang luar gereja Marganingsih	214
Gambar 5.84	Skala dan proporsi ruang di area peralihan panti-umat	215
Gambar 5.85	Ornamen tumpangsari pada gereja Marganingsih	217
Gambar 5.86	Ornamen pada kolom panti-umat-dua gereja Marganingsih	217
Gambar 5.87	Patung di gua Maria di sisi barat gereja Marganingsih	218
Gambar 5.88	Patung Yesus, Bunda Maria, Relief di panti-umat-satu gereja Marganingsih	219
Gambar 5.89	Tempat air suci di ruang panti-umat gereja Marganingsih	219
Gambar 5.90	Penerangan alami dalam gereja Marganingsih	220
Gambar 5.91	Posisi <i>rigol</i> pada arsitektur rumah tradisional Jawa	223
Gambar 5.92	Lokasi cawan air suci sebagai “pintu masuk” utama gereja	226
Gambar 5.93	Posisi “pintu masuk” utama di sisi selatan gereja Ganjuran	226
Gambar 5.94	Posisi cawan air suci di sisi timur gereja Ganjuran	227
Gambar 5.95	Persamaan hirarki elevasi lantai dengan arsitektur rujukan	229
Gambar 5.96	Persamaan aksis linier simetri dengan arsitektur rujukan	231

Gambar 5.97	Persamaan bentuk tipologi atap dengan arsitektur rujukan	232
Gambar 5.98	Sosok atap <i>tajug</i> gereja Ganjuran dengan penyesuaian	233
Gambar 5.99	Zoning klasifikasi ruang pada gereja Ganjuran	234
Gambar 5.100	Elemen struktur pada bangunan tipe <i>joglo mangkurat</i>	235
Gambar 5.101	Detail konstruksi bangunan pada rumah tradisional Jawa	236
Gambar 5.102	Detail konstruksi bangunan pada gereja Ganjuran	237
Gambar 5.103	Proses pembuatan, penampilan akhir kolom gereja Ganjuran	237
Gambar 5.104	Perbandingan detail <i>uleng-ulengan</i> mengacu pada arsitektur rujukan	239
Gambar 5.105	Perbandingan detail <i>tumpangsari</i> mengacu pada arsitektur rujukan	240
Gambar 5.106	Detail <i>tumpangsari</i> pada gereja Ganjuran	240
Gambar 5.107	Detail <i>nanasan</i> pada <i>tumpangsari</i> gereja Ganjuran	240
Gambar 5.108	Detail pola ornamen pada kolom gereja Ganjuran	241
Gambar 5.109	Detail ornamen atap gereja Ganjuran	243
Gambar 5.110	Lukisan kaca pada dinding panti-imam gereja Ganjuran	244
Gambar 5.111	Detail ornamen “lidah api” ruang altar gereja, Ganjuran	244
Gambar 5.112	Kubah dengan lukisan kaca pada gereja Ganjuran	245
Gambar 5.113	Tatanan massa tunggal dalam kompleks gereja Pugeran	250
Gambar 5.114	Persamaan hirarki elevasi lantai dengan arsitektur rujukan	252
Gambar 5.115	Orientasi vertikal yang diperkuat dengan pencahayaan	253
Gambar 5.116	Perbedaan orientasi aksis linier simetri dengan arsitektur rujukan	253

Gambar 5.117 Sosok atap <i>tajug</i> gereja Pugeran dengan atap tambahan	254
Gambar 5.118 Skala dan proporsi ruang dari arah kedatangan pada gereja Pugeran	255
Gambar 5.119 Ornamen ukiran kayu di atas tabernakel gereja Pugeran	257
Gambar 5.120 Detail pola lantai pada lorong utama gereja Pugeran	258
Gambar 5.121 Tatanan massa tunggal dalam kompleks gereja Marganingsih	262
Gambar 5.122 Perbandingan hirarki elevasi lantai dengan arsitektur rujukan	264
Gambar 5.123 Perbandingan aksis linier simetri dengan arsitektur rujukan	265
Gambar 5.124 Perbandingan dimensi topologis objek studi terhadap arsitektur rujukan	269
Gambar 5.125 Perbandingan dimensi plastis objek studi terhadap arsitektur rujukan	270
Gambar 6.1 Identitas gereja Ganjuran di tembok batas kompleks	273
Gambar 6.2 Identitas bangunan pastoran dalam kompleks gereja Ganjuran	279
Gambar 6.3 Nama ruang dengan identitas pemrakarsa gereja Ganjuran	279
Gambar 6.4 Prasasti pembentukan paguyuban umat Gereja Ganjuran	280
Gambar 6.5 Prasasti pemurnian gereja Ganjuran	281
Gambar 6.6 Prasasti pemberkatan dan peresmian kapel adorasi Ekaristi gereja Ganjuran	281
Gambar 6.7 <i>Entrance</i> ke bangunan gereja Ganjuran	282
Gambar 6.8 Prasasti mengenai pemrakarsa gereja Ganjuran	283
Gambar 6.9 Diagram isotopi figuratif dan tematik pada tingkat permukaan gereja Ganjuran	286

Gambar 6.10	Diagram makna ruang publik di gereja Ganjuran	289
Gambar 6.11	Diagram nilai sakral di gereja Ganjuran	291
Gambar 6.12	Rambu penghalang memasuki panti-imam gereja Ganjuran	295
Gambar 6.13	Oposisi nilai semantik pada tingkat permukaan gereja Ganjuran	298
Gambar 6.14	Diagram perwujudan inkulturasi di gereja Ganjuran	299
Gambar 6.15	Diagram oposisi semantik pada tingkat dalam gereja Ganjuran	302
Gambar 6.16	Identitas gereja Pugeran tercantum di gapura masuk kompleks	304
Gambar 6.17	Gua Maria Regina Pacis di halaman gereja Pugeran	305
Gambar 6.18	Patung Hati Kudus Yesus dengan rangkaian kata bahasa Jawa	309
Gambar 6.19	Ungkapan dalam bahasa Latin di atas altar gereja Pugeran	310
Gambar 6.20	Identitas Taman Kanak-kanak di halaman gereja Pugeran	311
Gambar 6.21	Prasasti pembangunan gedung sekretariat paroki gereja Pugeran	311
Gambar 6.22	Rangkaian kata bahasa Latin di atas pintu masuk gereja Pugeran	312
Gambar 6.23	Sumur Yakub di depan halaman gereja Pugeran	312
Gambar 6.24	Papan pengumuman jadwal Misa Kudus di gereja Pugeran	313
Gambar 6.25	Prasasti peringatan sejarah gereja Pugeran pada masa perang kemerdekaan	314
Gambar 6.26	Prasasti pemberian penghargaan sebagai bangunan cagar budaya	316
Gambar 6.27	<i>Entrance</i> ke dalam bangunan gereja Pugeran	316
Gambar 6.28	Diagram isotopi figuratif dan tematik pada tingkat permukaan gereja Pugeran	320
Gambar 6.29	Diagram perwujudan inkulturasi gereja Pugeran	329

Gambar 6.30	Plakat identitas gereja di depan kompleks gereja Marganingsih	331
Gambar 6.31	Prasasti pembangunan pastoran paroki Marganingsih	337
Gambar 6.32	Prasasti tokoh dalam pendirian gereja Marganingsih	337
Gambar 6.33	Posisi ruang terhadap akses ke kompleks gereja Marganingsih	398
Gambar 6.34	Papan pengumuman jadwal misa gereja Marganingsih	339
Gambar 6.35	Diagram isotopi figuratif dan tematik pada tingkat permukaan gereja Marganingsih	342
Gambar 7.1	Diagram relasi gugus ekspresi dan gugus isi dalam bentuk inkulturasi arsitektur	355
Gambar 7.2	Posisi objek studi dalam klasifikasi bentuk inkulturasi arsitektur	359
Gambar 7.3	Diagram struktur relasi fungsi bentuk dan makna arsitektur gereja	368
Gambar 7.4	Diagram hubungan makna konseptual dan perseptual	372

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Aktivitas gerejawi di dalam kompleks gereja Ganjuran	122
Tabel 4.2	Jadwal Misa Kudus di gereja Pugeran	125
Tabel 4.3	Aktivitas gerejawi di dalam kompleks gereja Marganingsih	127
Tabel 5.1	Posisi ruang-ruang gereja Ganjuran dalam aksis vertikal	146
Tabel 5.2	Orientasi ruang-ruang di area gereja Ganjuran	151
Tabel 5.3	Hirarki sistem penerangan alami dalam gereja Ganjuran	162
Tabel 5.4	Posisi ruang gereja Pugeran dalam aksis horizontal dan vertikal	173
Tabel 5.5	Orientasi ruang-ruang di area gereja Pugeran	178
Tabel 5.6	Hirarki sistem penerangan alami di gereja Pugeran	189
Tabel 5.7	Posisi ruang-ruang gereja Marganingsih dalam aksis vertikal	204
Tabel 5.8	Orientasi ruang ruang di area gereja Marganingsih	211
Tabel 5.9	Hirarki sistem penerangan alami gereja Marganingsih	221
Tabel 5.10	Klasifikasi elemen bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik Ganjuran	247
Tabel 5.11	Klasifikasi elemen bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik Pugeran	259
Tabel 5.12	Klasifikasi elemen bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik Marganingsih	268
Tabel 6.1	Visibilitas dan aksesibilitas bangunan gereja Ganjuran dari akses dua dan tiga	284
Tabel 6.2	Visibilitas dan aksesibilitas ruang dari panti umat gereja Ganjuran	284

Tabel 6.3	Kualitas massa bangunan, pintu masuk pada pembentukan makna ruang publik gereja Ganjuran	290
Tabel 6.4	Aktivitas dan nilai sakral di gereja Ganjuran	292
Tabel 6.5	Korelasi struktur-dalam dengan gugus ekspresi gereja Ganjuran	246
Tabel 6.6	Visibilitas, aksesibilitas bangunan gereja Pugeran dari akses dua	317
Tabel 6.7	Visibilitas dan aksesibilitas ruang dari panti umat gereja Pugeran	318
Tabel 6.8	Aktivitas dan nilai sakral dalam gereja Pugeran	323
Tabel 6.9	Aksesibilitas dan visibilitas ruang dari akses ke kompleks gereja Marganingsih	339
Tabel 6.10	Aksesibilitas dan visibilitas ruang dari panti-umat satu gereja Marganingsih	340
Tabel 6.11	Aktivitas dan nilai sakral di gereja Marganingsih	341
Tabel 6.12	Relasi gugus ekspresi dan gugus isi gereja Katolik Ganjuran	350

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip keterbukaan dan universal melalui proses inkulturasi yang diusung (G)ereja Katolik setelah Konsili Vatikan II, menuntut (G)ereja Katolik untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan juga belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat (Schineller, 1990). Proses inkulturasi ini menunjukkan bahwa (G)ereja Katolik tidak identik dengan budaya Eropa, bahwa kehidupan meng-Gereja tidak lagi harus mengacu pada ketentuan dan aturan yang datang dari budaya (G)ereja barat. Hal ini terlihat pada perubahan tatanan liturgis dan juga pada perkembangan desain arsitektur gereja (Torgerson, 2007).

Bentuk arsitektur gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II, mulai melepaskan diri dari bentuk arsitektur Gotik, yang telah menjadi bagian dalam khasanah estetika arsitektur dunia sejak berabad-abad lampau serta menjadi arsitektur rujukan dalam perancangan arsitektur gereja. Di awal kehadirannya di Indonesia, bentuk arsitektur gereja Katolik mengikuti bentuk arsitektur Gotik dari abad ke-12 di Eropa Barat dan Tengah., tetapi kini di berbagai wilayah di Indonesia, ditemukan bentuk arsitektur gereja Katolik yang semakin bernafaskan arsitektur setempat. Fenomena perubahan bentuk arsitektur gereja, dengan menggunakan bentuk arsitektur setempat terlihat di Sumatera, Nias, Jawa, Bali, Nusa Tenggara hingga di Papua.

Hal ini menunjukkan betapa penting dan relevannya mempelajari perkembangan arsitektur gereja Katolik di Indonesia bagi perkembangan arsitektur setempat; karena menggali dan mengembangkan potensi arsitektur setempat merupakan salah satu usaha mengatasi dampak globalisasi, agar kebudayaan setempat tidak hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogeny (Robertson, 1992; Elbrow, 1990).

Fungsi, bentuk dan makna adalah tiga aspek dalam arsitektur yang saling berkaitan satu sama lain (Capon, 1999; Salura, 2012) dan juga selalu mendominasi pembahasan dalam sejarah arsitektur gereja perdana (Richard, 2004). Aspek fungsi sebagai kumpulan aktivitas dalam setiap arsitektur gereja Katolik selalu harus sesuai dengan pesan Injil dan nilai-nilai sakral Katolik. Tidak ada perubahan pesan Injil sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II (Sinaga, 1964), sehingga dalam fenomena perubahan bentuk arsitektur gereja Katolik, relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik menjadi hal penting agar fungsi gereja tetap sejalan dengan pesan Injil dan nilai-nilai sakral Katolik .

Bangunan gereja adalah bangunan yang sarat makna; keberadaannya selalu ditujukan untuk mengantarkan kebenaran dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen, agar mereka dapat mengalami suasana religius sebagai konsekuensi langsung dari pengalamannya yang diasosiasikan dengan kesakralan sebuah bangunan gereja beserta semua elemen simboliknya (Thomas, 1994; Rose, 2001; Gavril, 2012). Bentuk arsitektur gereja Gotik merefleksikan kondisi masyarakat Eropa pada saat itu, yaitu cerminan kegembiraan setelah masa kegelapan digantikan oleh kemapanan dan kesejahteraan, mencerminkan pengabdian pada Tuhan dan (G)ereja, dianggap sebagai simbol kesakralan.

Makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya (Sutrisno & Verhaak, 1983). Fenomena bentuk inkulturasi arsitektur, yang meninggalkan bentuk arsitektur Gotik dan mengambil wujud arsitektur setempat, - yang secara keseluruhan maupun wujud elemen-elemennya berbeda dengan arsitektur Gotik-, memunculkan kerisauan, yaitu perihal kemungkinan terjadinya perubahan makna pada arsitektur gereja, sehingga arsitektur gereja tidak lagi sebagai bangunan sakral? Apakah bentuk arsitektur setempat hanya menjadi sekedar hiasan yang ditempelkan pada arsitektur gereja, dan menjadikan arsitektur gereja kehilangan maknanya sebagai tempat peribadatan yang sakral? Atau justru arsitektur setempat berpotensi pada pembentukan makna bagi komunitas Katolik setempat agar mereka dapat mengalami suasana religius dalam konteks kesakralan Katolik?

Namun, untuk menjawab kerisauan ini belum ditemukan “alat baca” yang dapat dipakai guna mengungkapkan relasi kontekstual antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, yang merupakan dasar penting bagi keberhasilan fungsi gereja sebagai tempat peribadatan yang sejalan dengan pesan-pesan Injil. Relasi kontekstual antara makna dan bentuk inkulturasi juga menjadi dasar yang penting untuk mengungkap potensi arsitektur setempat bagi pengembangan arsitektur gereja masa kini.

1.2 Premis dan Tesa Kerja

Perancangan arsitektur gereja Katolik selalu merupakan pencampuran antara *orthodoxies* dan hal-hal teknis yang berkaitan dengan praktis kesetempatan.

Konsili Vatikan II mendorong usaha pendirian gereja yang mengedepankan partisipasi umat di dalam peribadatan. Keterlibatan aktif umat dianggap dapat dicapai melalui proses inkulturasi, melalui liturgi yang mengangkat tema budaya setempat, yang lebih dimengerti dan dapat dihayati oleh umat setempat.

Berangkat dari kenyataan ini, maka premis sebagai landasan pijak dalam studi ini adalah bahwa proses inkulturasi dalam (G)ereja Katolik tidak mengubah pesan Injil, dan proses ini telah terjadi di Jawa. Proses inkulturasi juga menjadi bagian dalam proses perancangan arsitektur gereja Katolik yang selalu harus mengacu pada prinsip-prinsip teologi Katolik.

Premis-premis ini menunjukkan bahwa dalam keragaman bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik di Indonesia, selalu terdapat relasi dengan makna sakral yang terbangun. Dengan demikian, tesa kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa secara kontekstual diduga terdapat relasi yang dinamis antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan premis dan tesa kerja tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a. Bagaimana mengidentifikasi relasi antara makna dari bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik?
- b. Bagaimana struktur/susunan relasi antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja pada objek studi, dalam konteks sakralitas Katolik?
- c. Bagaimana peran arsitektur setempat dalam relasi kontekstual antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik pada objek studi?

1.4 Posisi dan Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai inkulturasi dalam Gereja Katolik di Indonesia, pasca Konsili Vatikan II, pada umumnya merupakan penelitian atau studi dalam aspek liturgi dan bidang seni liturgi, seperti penelitian mengenai berbagai kesenian setempat, - musik, lagu, seni tari ataupun seni tata busana-, yang digunakan dalam ritus inkulturasi Gereja Katolik, sedangkan penelitian dalam aspek arsitektur masih sangat terbatas.

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, dilakukan penelaahan terhadap beberapa studi terdahulu yang ditemukan, yang berkaitan dengan makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik sebagai berikut:

1.4.1 Penelitian terdahulu

a. Penelitian mengenai makna arsitektur gereja

Ingham melakukan penelitian kualitatif mengenai makna pada arsitektur gereja Presbyterian (Ingham, 2005). Meskipun objek studi pada penelitian ini bukan arsitektur gereja Katolik, namun hasil penelitian dengan tujuan menelaah aspek yang mempengaruhi perasaan seseorang dalam sebuah gereja, memberi sumbangan pemikiran bagi penelitian ini mengenai aspek yang mempengaruhi pembentukan makna dalam sebuah gereja.

Sebuah penelitian disertasi yang mengkaji makna arsitektur gereja dilakukan Thomas dengan mengungkap hubungan antara desain bangunan gereja di Eropa Barat dengan religi atau spiritualitas (Thomas, 1994). Dalam penelitian ini Thomas menggunakan berbagai sudut pandang, yaitu dengan menelusuri sejarah makna dalam arsitektur gereja, dan mengkaji makna melalui teori estetika. Dengan menggunakan kasus gereja-gereja di Eropa

Barat, Thomas menyimpulkan bahwa pengalaman ruang terkait erat dengan pengalaman spiritual, dan pengalaman ini bukan merupakan sesuatu yang menetap atau dapat diantisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam arsitektur gereja melibatkan berbagai elemen non desain. Studi-studi ini lebih memfokuskan kajian pada aspek makna dalam arsitektur gereja.

b. Penelitian mengenai bentuk arsitektur gereja

Dalam tesis magisternya, Srisadono mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip sakral Gereja Katolik di sejumlah gereja Katolik di Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ruang sakral dalam arsitektur gereja Katolik Bali dipengaruhi oleh konsep sakral arsitektur Gereja Katolik yang bersifat universal dan konsep ruang sakral arsitektur Pura Bali yang bersifat lokal. Dalam penelitian ini, elemen-elemen arsitektural pembentuk ruang sakral pada kedua gereja tersebut diuraikan dengan rinci, namun tidak terdapat pengkajian lebih lanjut mengenai makna arsitektur terkait keberadaan elemen-elemen tersebut (Srisadono, 2013)

Penelitian mengenai proses inkulturasi pada arsitektur gereja, dilakukan Martana (2010) dan Santosa (2011). Penelitian Martana pada sejumlah gereja Kristen Protestan dan gereja Katolik di Jawa Tengah dan Bali, merujuk pada tahapan inkulturasi menurut teori inkulturasi Crollius (Martana, 2010); dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola inkulturasi sebuah arsitektur gereja ditentukan pada 10-15 tahun pertama pendiriannya, serta kuatnya peran aktor, yaitu teolog Gereja atau arsitek perancangannya; sedangkan penelitian Santosa lebih difokuskan pada transformasi bentuk bangunan yang terjadi pada setiap tahapan inkulturasi (Santosa, 2011).

c. Penelitian mengenai ornamen arsitektur gereja

Penelaahan benda seni pada gereja Katolik Panguruan yang dilakukan Sitinjak, menunjukkan adanya kemiripan bentuk interior gereja Katolik Panguruan dengan rumah tradisional Batak Toba, tetapi dengan pemaknaan secara biblis (Sitinjak, 2011). Penelitian ini lebih banyak difokuskan pada telaah gambar seni dan ornamen-ornamen rumah Batak yang dimodifikasi menjadi gambar dan ornamen-ornamen biblis, daripada penelitian mengenai makna arsitektur gereja Katolik, namun memberi sumbangan pemikiran mengenai terjadinya perubahan makna pada bentuk inkulturasi arsitektur.

1.4.2 Tujuan penelitian

Penelusuran penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa bentuk arsitektur gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II telah mendapat perhatian, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Namun, penelitian tersebut fokus pada satu aspek saja, yaitu aspek makna atau aspek bentuk arsitektur yang terkait dengan prinsip inkulturasi, sedangkan penelitian mengenai relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, melalui pengungkapan menyeluruh belum ditemukan. Karena itu penelitian ini bertujuan mengungkap seluruh relasi yang ada antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik sebagai perwujudan prinsip inkulturasi dalam arsitektur gereja Katolik.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada relasi antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, -dengan objek studi di Kevikepan Yogyakarta, KAS, dalam konteks ruang sakral Katolik dan budaya masyarakat Jawa.

Meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menelaah aspek teologis Gereja Katolik, ataupun aspek kebudayaan Jawa, namun karena perancangan arsitektur Gereja Katolik selalu melibatkan aspek teologis iman Katolik, dan inkulturasi melibatkan kebudayaan setempat, maka lingkup paparan pada bentuk inkulturasi arsitektur Gereja Katolik akan melibatkan aspek teologi Gereja Katolik; dan juga melibatkan paparan mengenai kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan setempat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dalam hal:

a. Pengembangan pengetahuan teoritis.

Secara substantif, hasil penelitian ini memberi pemahaman mengenai prinsip inkulturasi dalam perwujudan bentuk arsitektur gereja Katolik, dan secara khusus pada bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik di Daerah Istimewa Yogyakarta; pengungkapan struktur relasi antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, serta pengungkapan peran arsitektur setempat untuk perwujudan prinsip inkulturasi dalam arsitektur gereja dalam konteks sakralitas Katolik.

b. Metodologi penelitian

Hasil penelitian ini membangun instrumen/ metode/ “alat baca” untuk mengidentifikasi relasi antara makna bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik dengan bentuk inkulturasi arsitekturnya; membangun instrumen yang dapat digunakan untuk pengkajian berbagai bentuk arsitektur gereja Katolik pada tahap perancangan maupun tahap penggunaan dalam prinsip inkulturasi.

c. Proses perancangan arsitektur gereja Katolik.

Pengetahuan teoritis tentang relasi makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, dan metode mengidentifikasi relasi makna-bentuk inkulturasi gereja Katolik dapat menjadi landasan bagi para aktor perancang (arsitek dan tim pembangunan gereja dari institusi (G)ereja Katolik) dalam perancangan maupun renovasi arsitektur gereja Katolik, sehingga perwujudan inkulturasi arsitektur tetap sesuai dengan misi (G)ereja Katolik, dan sakralitas Katolik.

d. Pengembangan arsitektur setempat.

Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pengembangan arsitektur setempat, khususnya arsitektur Jawa. Pemahaman mengenai konsep bentuk inkulturasi arsitektur dan struktur relasi makna-bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, dapat menunjukkan potensi yang dimiliki arsitektur Jawa dalam membentuk makna transendental, membuka kemungkinan pengembangan arsitektur tradisional Jawa serta menginterpretasikan kembali bentuk arsitektur tradisional dalam kehidupan masa kini.

e. Penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai relasi makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik pada lokasi yang berbeda, yang memiliki karakteristik arsitektur yang berbeda; serta bagi pengembangan metode mengidentifikasi relasi makna dan bentuk arsitektur untuk digunakan pada konteks yang berbeda.

1.7 Kerangka Alur Penelitian

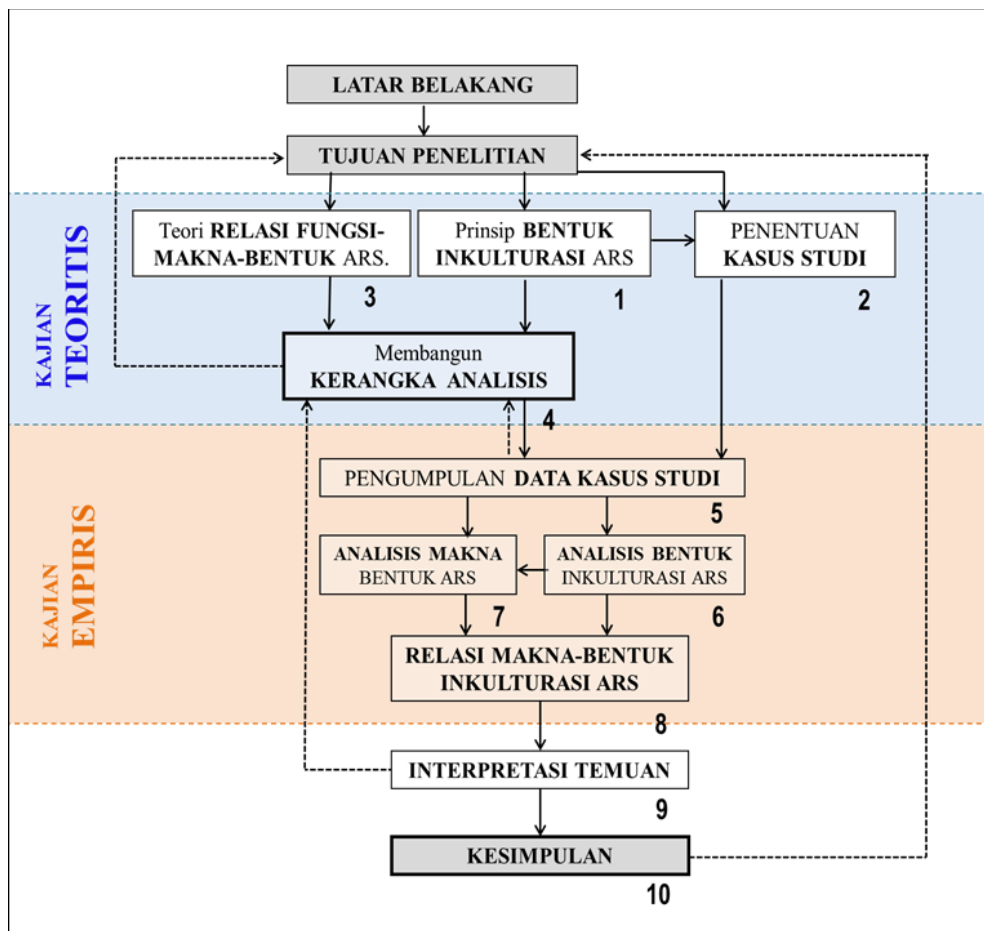
Alur pikir dalam penelitian ini tergambar dalam diagram Gambar 1.1.

Dengan mengacu pada tujuan dan pertanyaan penelitian, maka kajian pada penelitian dibagi atas dua bagian, yaitu bagian pertama berupa kajian teoritis, dan bagian kedua berupa kajian empiris.

Bagian pertama terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah 1: Mengkaji prinsip dasar inkulturasi terkait dengan teologi (G)ereja Katolik untuk mendapatkan pemahaman tentang prinsip bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik;
- b. Langkah 2: Memilih objek studi secara purposif di lokasi Kevikepan Yogyakarta dengan mengacu pada kriteria penentuan objek studi;
- c. Langkah 3: Mengkaji relasi fungsi, bentuk dan makna dalam arsitektur secara umum, maupun secara khusus mengenai arsitektur gereja melalui literatur yang relevan, guna mendapatkan landasan teori mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini;
- d. Langkah 4: Menyusun kerangka analisis untuk kajian empiris.
- e. Langkah 5: Menyusun data objek studi hasil pengamatan lapangan, wawancara maupun data literatur yang ada, untuk dapat melakukan analisis objek studi dengan menggunakan kerangka analisis hasil kajian teoritis pada bagian pertama.
- f. Langkah 6: Analisis gugus ekspresi/ bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, yang meliputi analisis gugus ekspresi arsitektur objek studi dan arsitektur tradisional Jawa sebagai arsitektur rujukan.

- g. Langkah 7: Analisis gugus isi/ makna bentuk inkulturasi arsitektur setiap objek studi, dengan merujuk bentuk dan konsep arsitektur tradisional Jawa serta pesan-pesan ritus liturgi gereja Katolik.
- h. Langkah 8: Menganalisis relasi antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur setiap objek studi, sehingga dapat diperoleh peran elemen inkulturasi arsitektur dalam pembentukan makna pada objek studi tersebut
- i. Langkah 9: Membuat interpretasi hasil temuan pada kajian pertama dan kedua pada seluruh objek studi.
- j. Langkah 10: Menjawab semua pertanyaan penelitian serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



Gambar 1.1 Diagram alur penelitian

1.8 Penyusunan Laporan

Hasil penelitian ini tersusun dalam 8 bab sebagai berikut:

a. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, masalah yang ada terkait dengan relasi makna-bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik dibahas secara singkat, untuk menggambarkan posisi dan manfaat penelitian ini. Pada bagian akhir dijelaskan kerangka alur penelitian dan kerangka penulisan laporan.

b. Bab 2 Kajian Inkulturasi dan Makna Arsitektur Gereja Katolik

Bab ini berisi kajian mengenai inkulturasi yang meliputi kajian latar belakang arsitektur gereja, aktivitas peribadatan sesuai kalender liturgi gerejawi dalam kaitannya dengan konsep ruang sakral Katolik dan fungsi arsitektur gereja Katolik; prinsip inkulturasi untuk mengungkap pengaruh inkulturasi terhadap bentuk arsitektur gereja Katolik di Indonesia; serta kajian mengenai makna arsitektur gereja yang meliputi proses pemaknaan, dan klasifikasi makna.

c. Bab 3 Landasan Pikir dan Operasionalisasi

Bab ini berisi penjelasan mengenai dasar pemilihan pendekatan semiotika sebagai landasan pikir dalam penelitian ini. Diawali dengan paparan mengenai aliran yang mempengaruhi teori arsitektur dan paparan sejumlah pendekatan filosofis mengenai relasi makna-bentuk. Kemudian diuraikan prinsip-prinsip dalam pendekatan semiotika Greimas sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini; dan penjelasan dasar penentuan objek studi.

d. Bab 4 Latar Belakang Arsitektur Gereja Objek Studi

Bab ini berisi uraian mengenai sejarah singkat setiap objek studi dan fungsi aktivitas yang diwadahi setiap objek studi, meliputi objek studi 1, gereja Katolik Ganjuran-Bantul; objek studi 2, gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta; objek studi 3, gereja Katolik Marganingsih-Kalasan.

e. Bab 5 Analisis Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Objek Studi

Bab ini berisi analisis gugus ekspresi dalam dimensi topologis dan plastis, berdasarkan pengamatan lapangan, dan data literatur dari ketiga objek studi yang kemudian dibandingkan dengan gugus ekspresi arsitektur rumah tradisional Jawa sebagai arsitektur rujukan

f. Bab 6 Analisis Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Objek Studi

Bab ini berisi analisis mengenai gugus isi atau makna dalam dimensi semantik dan sintaksis yang terkandung dalam setiap objek studi.

g. Bab 7 Interpretasi Temuan

Bab ini berisi interpretasi atas temuan-temuan dalam penelitian, yang meliputi klasifikasi bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik berdasarkan pendekatan semiotika Greimas; struktur relasi fungsi bentuk dan makna dalam arsitektur gereja; serta karakteristik arsitektur tradisional Jawa dalam perannya membentuk makna sakral pada bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik.

h. Bab 8 Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan menjawab seluruh pertanyaan penelitian Pada bagian akhir bab ini dikemukakan pula wacana bagi kemungkinan pengembangan penelitian selanjutnya.

